

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KEBIJAKSANAAN
(WISDOM) PADA GURU SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Pada Fakultas
Psikologi Universitas Islam Riau*



SYAFITRI
158110147

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahim...

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Atas nikmat dan keridhoan yang Allah berikan penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Hubungan Antara Religiusitas dengan Kebijakan (wisdom) pada Guru Sekolah Luar Biasa SLB**”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr. H. Syafrinaldi, SH, MCL selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing satu yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan-masukan untuk kesempurnaan skripsi ini. Terimakasih bu, sudah memberikan ilmu baru, pelajaran baru dan memotivasi saya sampai sekarang.
4. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I., Psikolog selaku pembimbing dua yang selalu memberikan waktu luang untuk penulis dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga karya ini bisa diselesaikan.

5. Papa, mama, dan Abang-abang Terima kasih banyak untuk waktu dan uang yang sudah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih juga sudah membesarkan, merawat, mendidik dan memberikan cinta, kasih dan sayang sehingga ketika penyusunan skripsi ini terasa begitu indah.
6. Segenap dosen fakultas psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Ibu Tengku Nila Fadhlia M.Psi., Psikolog, Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, Ibu Yulia Herwaty, MA, Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I., Psikolog, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi, MA, Bapak Fikri M, Si., Ibu Juliarni Siregar, M.Psi, Psi., Ibu Leni Armayati, M.Si, Ibu dr. Raihanatu Binqolbi R, Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, Ibu Icha Herawat, S.Psi, M.Soc., S.C serta seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan. Bapak ibu terima kasih banyak atas ilmu dan pengajarannya yang sangat bermanfaat semoga selalu dalam keadaan yang sehat.
7. Segenap pengurus tata usaha fakultas psikologi Universitas Islam Riau, Ibu Hj. Nurbaiti, Bapak Ridho Lesmana, S.T, Ibu Hj. Sovia Endang, Bapak Zulkifli, S.H, Ibu Masriva, S.Kom, Bapak Wan Rahmad Maulana, S.E, Ibu Eka Mailina Sari, S.E, dan Ibu Liza Farhani, S.Psi yang telah membantu dalam proses pengadministrasian dan hal lainnya. Terimakasih Bapak dan Ibu semoga selalu di lindungi Allah SWT.
8. Teruntuk sahabat seperjuangan Revy, Ariska, Yuli, Sulis, Winda, dan Hikmah terimakasih sudah menemani dan memberikan semangat selama proses skripsi.
9. Teruntuk teman seperjuangan perskripsian Nela, Ory, dan kak Mayang terimakasih sudah mau membantu dan menghibur selama proses skripsi.

10. Teruntuk saudara-saudaraku terimakasih sudah mau mengantarkan dan menemani selama proses skripsi.
11. Semua pihak yang telah berjasa bagi penulis dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal yang baik mendapat balasan dari Allah SWT.

Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu, bila ada kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi penulis – penulis lain agar menjadi sebuah karya tulis yang lebih lengkap.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, 18 Desember 2019

Syafitri
158110147

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Religiusitas	8
1. Pengertian Religiusitas	8
2. Dimensi- dimensi Religiusitas.....	9
B. Kebijaksanaan (<i>Wisdom</i>).....	12
1. Pengertian Kebijaksanaan (<i>Wisdom</i>).....	12
2. Aspek-aspek Kebijaksanaan (<i>Wisdom</i>).....	16
C. Guru Sekolah Luar Biasa.....	17
1. Pengertian Guru Sekolah Luar Biasa	17
2. Sifat-sifat Guru	18
D. Hubungan Religiusitas dengan Kebijaksanaan (<i>Wisdom</i>).....	21
E. Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN	

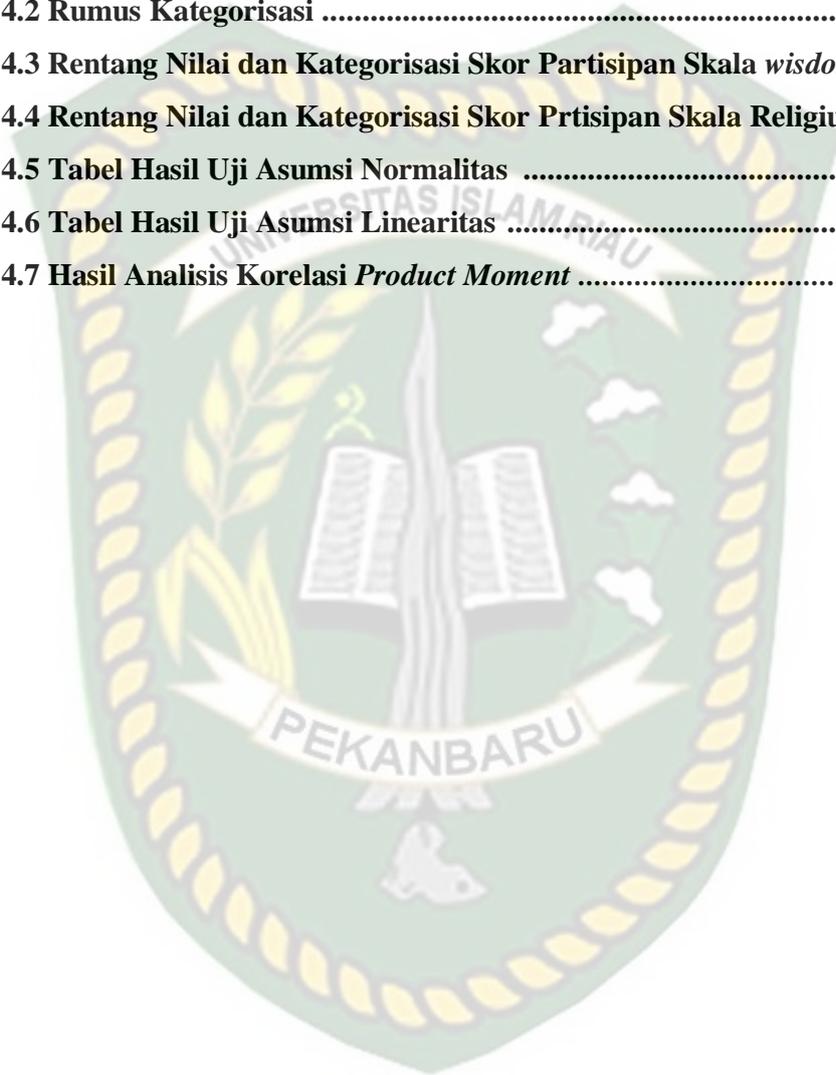
A. Identifikasi Variabel Penelitian	24
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	24
1. Religiusitas	24
2. Kebijakanaksanaan (<i>Wisdom</i>)	24
C. Subjek Penelitian	25
1. Populasi penelitian	25
2. Sampel penelitian	25
D. Teknik pengumpulan data	26
1. Skala Religiusitas	26
2. Skala Kebijakanaksanaan (<i>Wisdom</i>)	29
E. Validitas dan Reliabilitas	34
1. Validitas.....	34
2. Reliabilitas	34
H. Metode analisis data	35
1. Uji Asumsi Normalitas	35
2. Uji Linieritas	36
3. Uji Hipotesis	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Persiapan Penelitian.....	37
1. Orientasi Kancan Penelitian	37
2. Pelaksanaan Penelitian	37
3. Deskripsi Data Penelitian	38
B. Hasil Analisis Data.....	41
1. Uji Normalitas.....	41
2. Uji Linearitas	42
3. Uji Hipotesis	43
C. Pembahasan	44
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue print</i> skala Religiusitas <i>Try out</i>	29
Tabel 3.2 <i>Blue-Print</i> Skala Kebijaksanaan (<i>Wisdom</i>) <i>Try out</i>	32
Tabel 3.3 <i>Blue-Print</i> skala Kebijaksanaan (<i>Wisdom</i>) Sesudah <i>Try out</i>	33
Tabel 4.1 Tabel Deskripsi Data Penelitian	38
Tabel 4.2 Rumus Kategorisasi	39
Tabel 4.3 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala <i>wisdom</i>	40
Tabel 4.4 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Prtisipan Skala Religiusitas	41
Tabel 4.5 Tabel Hasil Uji Asumsi Normalitas	41
Tabel 4.6 Tabel Hasil Uji Asumsi Linearitas	42
Tabel 4.7 Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	43

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Skala Uji Coba
LAMPIRAN II	Skala Penelitian
LAMPIRAN III	Data Uji Coba
LAMPIRAN IV	Data Penelitian
LAMPIRAN V	Output SPSS



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KEBIJAKSANAAN
(WISDOM) PADA GURU SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)**

SYAFITRI

158110147

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru sekolah luar biasa (SLB). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 137 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu Skala Religiusitas dan Skala Kebijaksanaan (*wisdom*). Analisis data diolah dengan metode analisis regresi menggunakan program SPSS versi 22.0 for windows. Uji reabilitas dilakukan dengan teknik alpha cronbach, yang menghasilkan nilai 0.928 untuk skala religiusitas, 0.833 untuk skala kebijaksanaan (*wisdom*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebijaksanaan (*wisdom*). Besarnya hubungan itu dapat diketahui dengan melihat koefisien korelasi (r) sebesar 0.236 dan $p= 0.005$ ($p<0.05$).

Kata Kunci : Religiusitas, Kebijaksanaan (*wisdom*), Guru Sekolah Luar Biasa

**THE CORRELATION BETWEEN RELIGIOSITY AND THE WISDOM
ON TEACHERS OF SPECIAL SCHOOL (SLB)**

SYAFITRI

158110147

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

This research aims to know the correlation between religiosity and the wisdom of teachers of special school (SLB). The subjects of this research were 137 people. Data collection was conducted by using two scales such as Religiosity Scale and Wisdom Scale. Data analysis was conducted by using regression analysis method using SPSS Program 22.0 Version for Windows. Reliability test was conducted by using cronbach alpha technique and obtained the score 0.928 for religiosity scale, and 0.833 for the wisdom scale. The research results show that there is positive and significant correlation between religiosity and the wisdom of teachers at special schools (SLB). The amount of the correlation can be seen through the correlational coefficient (r) was 0.236 and $p = 0.005$ ($p < 0.05$).

Keywords: Religiosity, Wisdom, Teachers of Special School

ارتباط التدوين بالحكمة (Wisdom)

لدى المدرّسين في المدرسة لذوي الاحتياجات الخاصة (SLB)

شافيتري

158110147

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

ملخص

هذا البحث يستهدف إلى معرفة ارتباط التدوين بالحكمة لدى المدرّسين في المدرسة لذوي الاحتياجات الخاصة. وأفراد وحدة البحث تتكون من 137 شخص. وجمع البيانات للبحث تم باستخدام مقياسين؛ هما : مقياس التدوين ومقياس الحكمة. وتحليل بيانات البحث تم على طريقة التحليل الانحداري؛ باستخدام برنامج الإحصاء التطبيقي (SPSS) إصدار 22.0 للويندوس. واختبار الثبات أجري باستخدام أسلوب : (Alpha Cronbach)؛ أنتج درجة : 0,928 لمقياس التدوين، ودرجة 0,833 لمقياس الحكمة. ونتيجة البحث تجل على وجود ارتباط التدوين الإيجابي بالحكمة. وقوة هذا الارتباط يمكن أن تعرف بالنظر إلى معامل الارتباط (r) بمقدار : 0,236، و(p) بمقدار : 0,0005 ($p > 0,05$).

الكلمات المفتاحية : التدوين، الحكمة، المدرّسون في المدرسة لذوي الاحتياجات الخاصة (SLB)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Menurut Depdiknas (2003) menyatakan bahwa pada pasal 15 dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan terdiri dari beberapa jenis yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Dalam pembahasan ini penulis hanya berfokus pada system pendidikan khusus, sebagaimana menurut Depdiknas (2003) menjelaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sehingga tidak sedikit orang tua memiliki harapan untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya sesuai dengan sekolah yang mereka butuhkan.

Pada umumnya anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental memiliki sekolah khusus seperti sekolah inklusi atau sekolah luar biasa. Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional (dalam Firmansyah & Widuri, 2014), menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah suatu lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang memiliki kelainan fisik atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan potensi diri sikap pengetahuan dan

keterampilan sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat yang mampu mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjut.

Menurut Direktorat pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) jumlah sekolah luar biasa di Indonesia pada tahun 2006/2007 mencapai 1569 sekolah. Sekitar 80,75% sekolah berstatus swasta, dan salah satunya berada di kota Pekanbaru, Riau. Berdasarkan data yang diperoleh di tahun 2019 jumlah sekolah SLB yang ada di Pekanbaru berjumlah 13 sekolah, yaitu terdiri dari SLB Insan Mutiara, SLB Kasih Ibu, SLB Pelita Nusa, SLB Al-Faqih, SLB Panam Mulia, SLB Negeri Pembina, SLB BAIKUNTHA, SLB Pendowo Limo, SLB Cendana, SLB Melati, SLB Sri Mujinab Pekanbaru, dan SLB Kinasih. Dari 13 sekolah tersebut terdapat 137 orang tenaga pengajar. Dari survei yang telah dilakukan oleh peneliti masing-masing sekolah memiliki 3-15 orang guru, namun hanya satu sekolah yang memiliki guru lebih dari 50 orang. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa masih sedikit minat masyarakat untuk menjadi guru SLB.

Sekolah Luar biasa (SLB) tidak pernah lepas dari peran utama seorang guru dalam proses pembelajarannya. Pada dasarnya peran setiap tenaga pendidik bisa dikatakan sama, namun yang membedakan guru pada umumnya dengan guru SLB yaitu karakter dari setiap siswa yang berbeda-beda. Guru SLB harus mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan dari setiap siswa-siswanya meskipun tugas dan pekerjaan yang dihadapainya sangat berat. Menjadi guru SLB tentu saja tidak mudah, guru SLB perlu memiliki

ketekunan yang lebih besar dibandingkan dengan profesi guru lainnya, guru di SLB juga harus sabar serta ikhlas dalam melayani siswanya.

Menurut Abdullah (2013) menyatakan bahwa mendidik anak berkebutuhan khusus, yang memiliki kelainan fisik, mental, serta karakteristik dari perilaku sosialnya yang tidak sama seperti mendidik anak yang normal pada umumnya, karena selain memerlukan proses pendekatan yang khusus, tentu memerlukan strategi yang khusus pula. Hal ini dilakukan karena mempertimbangkan kondisi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus atau anak berkelainan. Oleh sebab itu, dengan memberikan pendekatan serta strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan pula untuk anak berkelainan tersebut agar dapat menerima kondisinya, mampu melakukan sosialisasi dengan baik, dapat berjuang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, memiliki keterampilan, dan menyadari sebagai warga Negara dan anggota masyarakat. Selain itu, tujuan lain dari upaya yang dilakukan dalam bentuk habilitas dan rehabilitas anak berkelainan dapat memberikan daya guna dan hasil yang tepat.

Dalam hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan ditemukan bahwa banyak sekolah-sekolah luar biasa yang tenaga pendidiknya masih memiliki pendidikan atau jurusan umum, seperti S.Ag, PGSD, latar pendidikan dibidang komputer bahkan ada yang hanya tamatan SMA. Hal ini mengharuskan guru yang ada di sekolah tersebut agar mampu mengajar seluruh mata pelajaran, meskipun tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka miliki. Selain harus menguasai seluruh mata

pelajaran, menjadi seorang guru tentu harus mampu bersikap profesional meskipun terkadang rasa bosan, lelah, dan jenuh menghampiri akan tetapi seorang guru harus lebih ekstra dalam mengembangkan potensinya demi mencapai tujuan yang mulia.

Menjadi tenaga pendidik untuk siswa berkebutuhan khusus tentunya harus bekerja setulus hati, mengajarkan kepada siswa-siswanya tentang cara menjalani kehidupan yang baik serta mandiri, hal ini tentunya berkaitan dengan tingkat kebijaksanaan dari setiap guru yang mengajar, karena tidak semua guru bisa mengajar disebuah sekolah dengan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu dalam mendidik anak berkebutuhan khusus tentu tidak mudah, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar serta mengambil keputusan yang tepat untuk siswa yang mereka ajar. Sikap bijaksana dalam mengambil setiap keputusan mengenai sistem mengajar yang baik dan benar oleh guru SLB tentu saja harus di kedepankan. Oleh karenanya diperlukan sikap bijaksana dari setiap guru yang mengajar di sekolah luar biasa (SLB) tersebut.

Menjadi individu yang memiliki sikap bijaksana dalam setiap keadaan tentu tidak mudah, karena tidak semua individu memiliki sikap atau karakter diri yang bijaksana. Orang yang bijaksana adalah individu yang memiliki kecerdasan praktis dan berorientasi pada prilaku untuk membantu individu lain dalam mencapai tujuan pribadi. Kecerdasan praktis ini hanya dapat diperoleh melalui pengalaman nyata yang dialami langsung oleh individu,

bukan berasal dari ilmu yang dibaca dari buku-buku atau pengalaman orang lain yang didengarnya (Sternberg, 2005).

Selain itu orang yang bijaksana tentunya tidak lepas dari individu yang memiliki karakter mulia serta individu yang berkarakter religius. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah) akan tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, yaitu dorongan untuk menyangkut pautkan ketuhanan dalam setiap aktifitas yang dilakukan. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dilihat oleh mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian individu yang spiritual bisa dikatakan individu yang bijaksana karena hal ini dapat terlahir dalam hati seseorang.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Firmansyah dan Widuri, 2014) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi guru SLB dalam mengajar dilihat dari subjective well-being individu atau suatu kelompok yaitu berupa faktor gaji, latar belakang pendidikan dan agama. Agama diduga memiliki pengaruh subjective well-being pada guru SLB. Subjek memiliki kepercayaan terhadap agama seperti meyakini adanya surga, sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (islam) subjek meyakini jika subjek bekerja dengan tulus maka akan masuk surga. Selain itu subjek percaya dengan adanya takdir, subjek percaya bahwa pekerjaan yang dijalani

subjek merupakan rencana tuhan dan pekerjaanya akan membawa keberkahan bagi sibjek itu sendiri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kebijaksanaan pada guru yang mengajar di SLB.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebijaksanaan (*Wisdom*) Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, maka latar belakang masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: adanya hubungan antara religiusitas dengan kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru sekolah luar biasa (SLB)?

C. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara religiusitas dengan kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru sekolah luar biasa (SLB).

D. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu psikologi agama, ilmu psikologi positif serta ilmu psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa informasi dan pembelajaran yang baik bagi penulis maupun bagi pembaca dalam mengembangkan wawasan yang ada serta mempraktikkan kembali kelapangan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macamsisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak (Ancok & Suroso, 2005).

Menurut Glock & Starck (dalam Ancok & Suroso, 2005) menjelaskan bahwa religiusitas adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Ramayulis (2003) mendefinisikan religiusitas sebagai keadaan rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada tuhan yang di refleksikan kepadanya, baik langsung kepada tuhan ataupun sesama

manusia seperti meyakini bahwa apa yang terjadi di dunia ini atas kehendak tuhan ataupun menjalin hubungan yang baik kepada semua manusia di karenakan manusia tersebut berpedoman kepada agama yang menganjurkan berhubungan baik sesama manusia adalah sikap yang terpuji.

Menurut Al-Bugho (2014) religiusitas adalah suatu kepercayaan dalam suatu hubungan antara manusia dengan beberapa kekuatan di atasnya, kreatif, kemuliaan, atau sumber energy serta spiritual juga merupakan pencarian arti dalam kehidupan dan pengembangan dari nilai-nilai dan sistem kepercayaan seseorang yang mana akan terjadi konflik bila pemahamannya dibatasi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan kedalaman keyakinan dan perasaan seseorang dengan penuh kesadaran dan sungguh-sungguh pada ajaran agama yang diwujudkan dalam bentuk perilaku ketaatan terhadap segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya.

2. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso 2005) menyatakan bahwa ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu sebagai berikut :

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut

diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini menjelaskan tentang bagaimana suatu pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu (1) Ritual, hal ini mengacu kepada tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci. (2) Ketaatan dan Ritual bagaikan ikan dan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas public, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal dan hak pribadi.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (suatu masyarakat) yang melihat sebuah komunikasi.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradis.

e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa dimensi yang menyatakan individu harus religiusitas, yaitu menyadari bahwa setiap agama dapat mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana penganut diharapkan taat, selain itu individu yang taat terhadap agama akan menunjukkan komitmen beragama kepada agama yang sudah dianutnya. Individu yang religiusitas juga mampu menerapkan pengalaman-pengalaman keagamaanya di kehidupan sehari-hari, tidak hanya itu individu yang religiusitas tentunya memiliki pengetahuan

terhadap agama dan individu yang beragama juga mampu menerima akibat-akibat atau konsekuensi terhadap agama yang telah dianut.

B. Kebijakan (Wisdom)

1. Pengertian Kebijakan (Wisdom)

Kebijakan merupakan suatu keseimbangan antara pemahaman individu tentang dirinya sendiri (intrapribadi), orang lain (antarpribadi) dan berbagai aspek kehidupannya (ekstrapribadi) yang dinamakannya sebagai teori kebijakan yang seimbang atau *balance theory of wisdom* (Sternberg & Jordan, 2005). Elemen inti dari kebijakan adalah kecerdasan praktis yang berorientasi pada perilaku untuk membantu individu mencapai tujuan pribadi. Kecerdasan praktis ini hanya dapat diperoleh melalui pengalaman nyata yang dialami langsung oleh individu, bukan berasal dari ilmu yang dibaca dari buku-buku atau pengalaman orang lain yang didengarnya (Sternberg & Jordan, 2005).

Menurut Ardel (2003) Seseorang yang memiliki kearifan diyakini mampu mengintegrasikan berbagai hal (personal, komunal, dan universal) sehingga orang tersebut dapat melewati krisis yang dihadapi dan mampu mengatasi keputusan serta mampu mengintegrasikan hal-hal yang bertentangan yang dijumpai dalam kehidupannya sehingga dengan proses itu maka orang tersebut akan mengembangkan pola berpikir dialektik, akan mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, reflektif, dan afektif yang ada pada dirinya. Menurut Clayton dan Birren (dalam Ardel, 2003) menjelaskan dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kearifan bisa

didefinisikan sebagai integrasi dari dimensi kognitif, reflektif dan afektif berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

Menurut Baltes & Smith (dalam Sternberg & Jordan, 2005) menyatakan bahwa kebijaksanaan adalah keahlian dalam ranah kehidupan fundamental seperti perencanaan hidup atau tinjauan hidup. Hal ini membutuhkan pengetahuan yang kaya faktual tentang masalah kehidupan, pengetahuan prosedural yang kaya tentang masalah kehidupan, pengetahuan tentang konteks dan nilai hidup yang berbeda prioritas, dan pengetahuan tentang ketidakpastian kehidupan.

Menurut Birren & Fisher (dalam Sternberg & Jordan, 2005) Kebijaksanaan adalah integrasi dari afektif, kontemplatif, dan aspek kognitif dari kemampuan manusia dalam menanggapi tugas serta masalah kehidupan. Kebijaksanaan adalah keseimbangan antara valensi lawan dari emosi intens dan pelepasan, tindakan dan kelambanan, serta pengetahuan dan keraguan. Hal ini cenderung meningkat dengan adanya pengalaman, oleh sebab itu usia menjadi salah satu penentu tingginya kebijaksanaan manusia. Akan tetapi tidak secara eksklusif ditemukan di usia tua saja, melainkan bisa ditemukan diusia remaja.

Menurut Randall & Kenyon (dalam Sternberg & Jordan, 2005) menjelaskan kebijaksanaan mencakup enam dimensi: (a) dimensi kognitif melibatkan tingkat pemahaman intelektual, (b) praktis-pengalaman dimensi harus tidak hanya dengan gagasan atau teori abstrak tetapi kehidupan sehari-hari, (c) aspek interpersonal untuk sebuah persepsi

tentang kisah yang lebih besar (d) etika – dimensi moral adalah sebuah bentuk keprihatinan dengan apa yang orang Yunani kuno sebutkan tentang "mengetahui dan berbuat baik," (e) idiosyncratic-ekspresi, keprihatinan terhadap banyak orang merupakan sikap kebijaksanaan karena adanya manusia dan manusia lainnya, (f) dimensi rohani – mistik kebijaksanaan luar biasa, atau pengalaman khusus dari, dan/atau wawasan, sifat kosmos, dalam bahasa Yunani kosmos merupakan sebuah keteraturan atau suatu sistem dalam alam semesta yang teratur dan harmonis.

Menurut Baltes, Gluck, & Kunzman (dalam Snyder & Lopez, 2002) menjelaskan pada teori implisit terdapat empat faktor kebijaksanaan (*wisdom*) yaitu diantaranya :

a. Akuisisi kebijaksanaan

Pengetahuan tentang memahami sifat dan keberadaan manusia yang ada disekitar. Selain itu sebagai manusia harus mampu memahami bagaimana belajar dari kesalahan sendiri.

b. Mengaplikasikan kebijaksanaan

Sebagai manusia yang bijaksana harus tahu kapan harus memberikan/menahan saran kepada orang lain, selain itu menjadi orang yang bijaksana harus mampu dimintai saran dari setiap masalah yang ada.

c. Konteks Kehidupan

Sebagai manusia yang bijaksana harus mampu menerima setiap keadaan yang mungkin dapat berubah-ubah, serta mampu menerima

kemungkinan dari setiap konflik yang datang dalam rentang kehidupan yang berbeda-beda.

d. Kepribadian dan Fungsi Sosial

Menjadi individu yang bijaksana tentu mampu menjadi pendengar yang baik, serta memiliki sifat yang sangat manusiawi.

Menurut Kramer (dalam Sternberg dan Jordan, 2005) berpendapat bahwa *wisdom* didasarkan pada relativistik dan dialektis penalaran, pengembangan yang terkait dengan pengembangan yang dapat mempengaruhi regulasi. Ardel (2003) menjelaskan *wisdom* sebagai kombinasi pada *cognitive*, *reflective*, dan *affective* yang ada pada kepribadian seseorang. Cara berpikir yang akan mendorong kesadaran akan sifat tak terduga dari peristiwa kehidupan. Dialektis berpikir, di sisi lain, melibatkan kesadaran akan integritas dari pengetahuan melalui resolusi konflik. Seseorang yang memiliki kearifan akan mampu mengintegrasikan antara kepentingan, konsekuensi, dan respon lingkungan yang dihadapi demi terwujudnya kebaikan bersama (Sternberg & Jordan, 2005).

Sehingga dapat disimpulkan, *wisdom* adalah suatu tindakan mengambil keputusan dengan kemampuan kognitif, afektif, reflektif yang membantu kehidupan seseorang dan juga masyarakat dalam berinteraksi.

2. Aspek-Aspek Kebijaksanaan (*Wisdom*)

Terdapat tiga aspek kebijaksanaan (*wisdom*) menurut Ardel (2003) diantaranya sebagai berikut :

a. Kognitif

Aspek kognitif adalah kemampuan seseorang untuk memahami apa yang terjadi di kehidupannya, terutama yang berkaitan dengan hubungan sesama individu dan hubungan individu dengan kelompok. Kognitif juga menyangkut sifat positif dan negatif dalam diri seseorang. Dalam aspek ini seseorang dikatakan memiliki kebijaksanaan (*wisdom*) yang baik apabila lebih mampu memahami kemampuan dan sifat manusia di lingkungan masyarakat.

b. Reflektif

Dalam kehidupannya seseorang harus mampu dalam mengembangkan kesadaran diri dan kepedulian dirinya mengenai sesuatu yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, aspek reflektif yang dilakukan akan mengurangi seseorang dalam mementingkan dirinya sendiri, dan meningkatkan motivasi seseorang untuk peduli dengan lingkungannya. Aspek reflektif bisa dikatakan bagaimana seseorang melihat peristiwa yang ada di sekitarnya dengan sudut pandang yang berbeda, serta dapat mengurangi seseorang untuk berfikir menyalahkan orang lain.

c. Afektif

Aspek afektif adalah mementingkan orang lain dan lebih mengerti sikap yang timbul dari seseorang oleh karena itu dapat meningkatkan rasa simpatik terhadap individu lainnya serta mampu menghargai orang lain. Rasa afektif pada diri seseorang menimbulkan emosi positif

terhadap perilaku orang lain seperti lebih mengerti perasaan orang lain, bertindak simpati, dan lebih menyayangi orang lain. Selain itu aspek afektif seseorang juga akan mengurangi seseorang untuk bersikap acuh terhadap orang lain.

C. Guru Sekolah Luar Biasa

1. Pengertian Guru

Guru diartikan dalam beberapa bahasa, yaitu dalam bahasa Inggris kata guru disebut dengan *teacher* (seseorang yang mengajar), *tutor* (seseorang yang memberi pengajaran), *educator* (seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik) dan *instructor* (guru privat). Dalam bahasa Arab kata guru disebut dengan *ustadz*, *mudarris*, *mu'alum* dan *mu'addib*, maksud dari kata tersebut ialah guru, pelatih, dosen, pemandu dan guru dalam lembaga pendidikan (Ramayulis, 2013).

Menurut Barnadib pendidik adalah seseorang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan, pendidik ini bisa berupa orang tua atau orang dewasa lainnya yang memiliki tanggung jawab tentang kedewasaan anak. Diperjelas lagi oleh Zahara Idris & Lisma Jamal menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam

perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan dalam menjalankan kehidupan (dalam Ramayulis, 2013).

Guru yang efektif harus dapat menentukan tujuan pengajaran dan menyusun rencana untuk mencapai tujuan itu. Para guru juga harus menyusun kriteria tertentu agar sukses. Para guru juga harus banyak menghabiskan waktu untuk menyusun rencana pengajaran, mengorganisasikan pelajaran agar murid meraih hasil maksimal dari kegiatan belajarnya. Dalam menyusun rencana pembelajaran, para guru perlu memikirkan tentang bagaimana caranya agar pelajaran bisa menantang dan menarik bagi siswa.

Menurut Ramayulis (2013) guru merupakan seorang yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi. Dari beberapa penjelasan diatas dapat diartikan bahwa guru merupakan seseorang yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi para murid atau peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan.

2. Sifat-Sifat Guru

Seorang guru merupakan sebuah figur bagi para peserta didiknya, sehingga menjadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang tertentu, dengan sifat ini guru dapat menjadi figur yang baik bagi peserta didik. Fuad ibn' Abd al-Aziz al-Syahub (dalam Ramayulis, 2013) menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

a. Mengharapkan ridha Allah

Seorang guru hendaknya menjalankan tugas dengan didasari oleh niat yang tulus dan ikhlas untuk mendapat ridha Allah dalam mendidik murid.

b. Jujur dan amanah

Jujur merupakan kunci keberhasilan bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Guru yang berbohong menjadi penghalang bagi tercapainya hasil pendidikan.

c. Konsisten dalam ucapan dan perbuatan

Guru harus berbuat sesuai dengan ilmu atau ucapannya, karena ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan merupakan perilaku tercela bagi seorang guru.

d. Adil dan egaliter

Keadilan dan egaliter merupakan alat yang terhormat dan mulia yang dapat digunakan oleh seorang guru, karena mempunyai nilai guna untuk enumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang seorang murid terhadap guru.

e. Berakhlak mulia

Guru merupakan seorang figur bagi orang lain terutama bagi murid, karena apabila ingin menjadikan murid berakhlak mulia terlebih guru dahulu berakhlak mulia.

f. Rendah hati

Rasa rendah hati yang dimiliki oleh seorang guru tidak hanya bermanfaat bagi guru tersebut tetapi dapat memberi dampak yang positif bagi murid, seperti murid merasakan kedamaian, kesejukan dan keakraban antara murid dengan guru tersebut.

g. Berani

Keberanian adalah sebuah sikap dalam melakukan keterbukaan dirinya dari berbagai aspek, karena sifat keterbukaan ini dapat menimbulkan motivasi dan daya tarik bagi murid.

h. Sabar dan Mengekang Hawa Nafsu

Sabar merupakan sifat yang mulia dan merupakan buah dari *mujahadah* yang dilakukan guru, karena sifat sabar dapat mendatangkan kasih sayang dari murid terhadap guru.

i. Baik dalam Tutur Kata

Guru merupakan figur yang teladan sehingga mesti bagi guru tersebut mampu bertutur kata dengan baik dan menyenangkan.

j. Tidak Egois

Bagi guru dalam menghadapi persoalan hendaknya tidak segan untuk bermusyawarah dengan orang lain ataupun murid untuk meminta pendapat agar dapat menyelesaikan persoalan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa seorang guru memiliki sifat-sifat tertentu, dimana saat mengerjakan suatu hal selalu mengharapan ridha Allah. jujur dan amanah, dapat dipercaya dalam ucapan serta perbuatan,

adil, berakhlak mulia, rendah hati terhadap sesama, berani dalam mengambil keputusan, sabar, baik dalam bertutur kata serta mampu mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan diri sendiri.

D. Hubungan Religiusitas Dengan Kebijakan Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)

Menurut Ramayulis (2013) guru merupakan seorang yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi. Menurut Depdiknas (2003) menyatakan bahwa pada pasal 15 dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan terdiri dari beberapa jenis yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sehingga tidak sedikit orang tua memiliki harapan untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya sesuai dengan sekolah yang mereka butuhkan.

Menurut Mufrihah (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik yang baik, mental yang baik, dan melakukan tugas administrasi serta struktural dalam organisasi sekolah. Betapa tidak, para guru SLB akan menghadapi siswa-siswa dengan kondisi yang sangat berbeda dengan siswa reguler, menyediakan kebutuhan sesuai dengan jenis kecacatan/ taraf mental siswa, guru perlu mengajarkan berbagai hal yang sederhana dengan cara yang

kreatif, membangun kepercayaan diri, kemandirian, persiapan karir, kecakapan sosial, dan lainnya. Seringkali, menjadi guru SLB merupakan sebuah panggilan hati, karena tugasnya yang berat dan memerlukan komitmen penuh. Guru SLB dituntut untuk dapat mengabdikan diri dan seluruh kemampuan, kreatifitas, keterampilan serta pemikiran untuk dapat membimbing dan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus yang pada umumnya tidak responsif, menutup diri, memiliki rasa malu yang berlebihan.

Menurut Setyowati (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa para ibu yang memiliki anak ADHD (*Attention Deficit dan Hyperactive Disorder*) merasa stres dalam mengurus anaknya, bahkan tak jarang emosi negatif sering dimunculkan disertai dengan ucapan dan perlakuan yang kasar. Pelatihan ketrampilan regulasi emosi efektif dalam menurunkan tingkat stres pada ibu yang memiliki anak ADHD. Hal ini dapat diketahui dari analisis kuantitatif dan kualitatif yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor stres antara sebelum dan sesudah pelatihan ketrampilan regulasi emosi pada kelompok eksperimen.

Hasil penelitian diatas dapat kita simpulkan bahwa menghadapi anak berkebutuhan khusus tentu tidak mudah, sering kali emosi negatif sering dimunculkan disertai dengan ucapan dan perlakuan yang kasar. Oleh karena itu pondasi keberagaman juga dapat mempengaruhi individu dalam menghadapi situasi menekan seperti menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus setiap harinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Pamela dan James menjelaskan bahwa bahwa agama dapat dijadikan sebagai pelindung untuk memperoleh kesejahteraan pada orang dewasa, yang mana religiusitas memiliki pengaruh besar untuk menghasilkan sesuatu yang bermakna positif (Anggraini, 2010). Menurut Krause, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka ia akan berusaha untuk tidak menampilkan emosi yang berlebihan. Begitu juga sebaliknya, apabila tingkat religiusitas seseorang rendah maka ia akan susah dalam mengontrol emosinya. Oleh karena itu menjadi guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus tentunya diharapkan memiliki tingkat religius yang tinggi sehingga mampu dan bijaksana dalam setiap pengambilan keputusan.

E. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru sekolah luar biasa (SLB). Semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula tingkat kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru SLB begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah pula tingkat kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru SLB”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Bebas (Independen) : Religiusitas

Variabel Terikat (Dependen) : Kebijakan (*Wisdom*)

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Religiusitas

Definisi operasional religiusitas merupakan definisi yang dibuat oleh peneliti. Religiusitas merupakan suatu keadaan yang didasari oleh diri individu terkait dalam bidang keagamaan yang merujuk pada keimanan kepada tuhan, kebaikan antar sesama manusia serta dapat meyakini bahwa apa yang terjadi didunia didasari oleh kehendak tuhan yang maha kuasa. Religiusitas diukur dengan menggunakan skala religiusitas yang dibuat oleh peneliti berdasarkan dimensi yang

dikemukakan oleh Ancok dan Suroso (2011). Skala ini menunjukkan semakin tinggi nilai yang didapatkan maka semakin tinggi pula religiusitas, begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai yang didapatkan maka semakin rendah religiusitas.

2. Kebijakan (Wisdom)

Kebijakan (*Wisdom*) adalah sebagai keahlian dalam mengatasi permasalahan mendasar yang berkaitan dengan perilaku dan makna hidup serta keseimbangan antara pemahaman individu tentang dirinya sendiri (intrapribadi), orang lain (antarpribadi) dan berbagai aspek kehidupannya (ekstrapribadi). Wisdom diukur dengan menggunakan skala wisdom yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Aldert (2003).

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah serumpun atau sekelompok obyek yang menjadi sasaran penelitian yang berupa manusia. Kelompok subjek ini harus memiliki karakteristik untuk menjadi pembeda dengan kelompok yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru SLB di kota Pekanbaru dengan jumlah 137 orang guru.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sudaryono (2017) teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik sampling kuota. Menurut Abdurahman (dalam Sudaryono 20117) menjelaskan teknik sampling kuota pada dasarnya

sama dengan *judgment sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria yang akan dijadikan anggota sampel. Penarikan sampel berdasarkan kuota merupakan bentuk lain dari penarikan sampel berdasarkan pertimbangan. Prinsipnya adalah karakteristik-karakteristik tertentu yang relevan, menjelaskan dimensi-dimensi populasi. Dalam hal ini distribusi populasi harus diketahui. Penyebaran sampel secara geografik dapat ditarik presentase distribusi yang sama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif (Azwar, 2017) menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika. Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala pengukuran (Siregar, 2010) adalah suatu prosedur pemberian angka pada suatu objek agar dapat menyatakan karakteristik dari objek tersebut.

1. Skala Religiusitas

Skala religiusitas diadaptasi berdasarkan aspek-aspek religiusitas yang diambil dari teori Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso 2005) menyatakan bahwa ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu sebagai berikut :

f. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis. Setiap agama

mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

g. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini menjelaskan tentang bagaiman suatu pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu (1) Ritual, hal ini mengacu kepada tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci. (2) Ketaatan dan Ritual bagaikan ikan dan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas public, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal dan hak pribadi.

h. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (suatu masyarakat) yang melihat sebuah komunikasi.

i. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradis.

j. Dimensi pengalaman atau konsekwensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas konsekwensi-konsekwensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Skala *religiusitas* menggunakan skala *likert*. Skala *likert* (Siregar, 2014) adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi, seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala *likert* mempunyai lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala *likert* memiliki 2 bentuk pernyataan yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* yang diberi skor 5,4,3,2, dan 1, sedangkan pernyataan *unfavorable* yang diberi skor 1,2,3,4, dan 5.

Dari uji coba analysis daya beda aitem skala kebijaksanaan yang dilakukan penulis koefisien Alpha cronbach menunjukan 0.928 dari 40

butir yang diujikan Distribusi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel

3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1

Blue Print Skala Religiusitas

No	Aspek Religiusitas	Indikator	Aitem Favourable	Aitem Unfavourable	Jumlah
1.	<i>Keyakinan</i>	1. Berpegang teguh dengan agama	1, 16	25, 30	4
		2. Kepercayaan	3, 5	7, 28	4
2.	<i>Peribadatan atau praktek agama</i>	1. Ritual	10, 39	12, 21	4
		2. Ketaatan	2, 4	18, 29, 32	5
3.	<i>Penghayatan</i>	1. Pendalaman ilmu	11, 31	17, 40	4
		2. Fokus ajaran agama	13, 34	22, 27	4
4.	<i>Pengalaman</i>	1. Melaksanakan ibadah	8, 19	35,36	4
5.	<i>Pengetahuan agama</i>	1. Dasar-dasar keyakinan	6, 24	9, 15	4
		2. Kitab suci	14,23, 26	37,33	5
		3. Tradisi-tradisi	20	38	2
Total					40

2. Skala Kebijakan (*Wisdom*)

Skala wisdom disusun berdasarkan teori Ardel (2003) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek wisdom yaitu :

d. Kognitif

Aspek kognitif adalah kemampuan seseorang untuk memahami apa yang terjadi di kehidupannya, terutama yang berkaitan dengan hubungan sesama individu dan hubungan individu dengan kelompok. Kognitif juga menyangkut sifat positif dan negatif dalam diri seseorang. Dalam aspek ini seseorang dikatakan memiliki kebijaksanaan (*wisdom*) yang baik apabila lebih mampu memahami kemampuan dan sifat manusia di lingkungan masyarakat.

e. Reflektif

Dalam kehidupannya seseorang harus mampu dalam mengembangkan kesadaran diri dan kepedulian dirinya mengenai sesuatu yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, aspek reflektif yang dilakukan akan mengurangi seseorang dalam mementingkan dirinya sendiri, dan meningkatkan motivasi seseorang untuk peduli dengan lingkungannya. Aspek reflektif bisa dikatakan bagaimana seseorang melihat peristiwa yang ada di sekitarnya dengan sudut pandang yang berbeda, serta dapat mengurangi seseorang untuk berfikir menyalahkan orang lain.

f. Afektif

Aspek afektif adalah mementingkan orang lain dan lebih mengerti sikap yang timbul dari seseorang oleh karena itu dapat meningkatkan rasa simpatik terhadap individu lainnya serta mampu menghargai orang lain. Rasa afektif pada diri seseorang menimbulkan

emosi positif terhadap perilaku orang lain seperti lebih mengerti perasaan orang lain, bertindak simpati, dan lebih menyayangi orang lain. Selain itu aspek afektif seseorang juga akan mengurangi seseorang untuk bersikap acuh terhadap orang lain.

Skala *wisdom* menggunakan skala *likert*. Skala *likert* (Siregar, 2014) adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi, seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala *likert* mempunyai lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala *likert* memiliki 2 bentuk pernyataan yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* yang diberi skor 5,4,3,2, dan 1, sedangkan pernyataan *unfavorable* yang diberi skor 1,2,3,4, dan 5.

Dari uji coba analisis daya beda aitem skala *wisdom* yang dilakukan penulis koefisien Alpha cronbach'c menunjukkan 0.833 dari 40 butir yang diujikan 12 butir gugur dan yang dinyatakan gugur yaitu: 1,4, 6, 7, 12, 15, 16, 17, 18, 23, 25, 28. Distribusi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2

Blue Print Skala Kebijakan (Wisdom) sebelum Try Out

No	Aspek Wisdom	Indikator	Aitem Favourable	Aitem Unfavourable	Jumlah
1.	Kognitif	1. Kemampuan memahami kehidupan	1, 11	24, 40	4
		2. Kemampuan memahami orang lain	25, 26, 31	3, 12, 36	6
		3. Kemampuan memahami diri sendiri	19, 37	13, 20	4
2.	Reflektif	1. Memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama	2, 14	10, 38	4
		2. Mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan diri sendiri	15, 28, 35	4, 21, 39	6
		3. Kemampuan bersosialisasi yang baik	5, 8, 32	6, 9, 16	6
3.	Afektif	1. Memahami perasaan orang lain dengan baik	7, 33	29, 30	4
		2. Mampu menghargai kehidupan orang lain dengan baik	18, 22, 27	17, 23, 34	6
Total					40

Keterangan : Aitem yang ditebalkan adalah aitem yang gugur

Berdasarkan hasil dari uji coba analysis daya beda aitem skala kebijakan (*wisdom*) yang dilakukan penulis, maka tersisa aitem yang

masih akurat 28 aitem dari 40 aitem dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai

berikut :

Tabel 3.3
Blue Print Skala Kebijaksanaan (Wisdom) sesudah Try Out

No	Aspek Wisdom	Indikator	Aitem Favourable	Aitem Unfavourable	Jumlah
1.	Kognitif	1. Kemampuan memahami kehidupan	18	1, 2	3
		2. Kemampuan memahami orang lain	3, 4	19, 20	4
		3. Kemampuan memahami diri sendiri	21, 22	5, 6	4
2.	Reflektif	1. Memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama	7, 8	23, 24	4
		2. Mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan diri sendiri	25	9, 10	3
		3. Kemampuan bersosialisasi yang baik	11, 12, 13	26	4
3.	Afektif	1. Memahami perasaan orang lain dengan baik	27	14, 15	3
		2. Mampu menghargai kehidupan orang lain dengan baik	16, 17	28	3
Total					28

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana akurasi suatu tes dalam menjalankan suatu fungsi pengukuran. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu validitas isi yang melibatkan *expert judgment*. Menurut Heynes (dalam Azwar, 2012) mengatakan validitas isi adalah sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrumen ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran.

Menurut Ley validitas isi adalah sejauh mana kelayakan suatu tes sebagai sampel dari domain aitem yang hendak diukur. Dalam penelitian ini, peneliti memberi skala Religiusitas dan skala Kebijakan (wisdom) untuk di *expert judgement* dan dinilai kesesuaian antara dimensi, sub dimensi dan aitem sehingga penilaian yang diberikan *expert* menjadi acuan peneliti untuk melanjutkan pengukuran selanjutnya.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana konsistensi hasil ukur terjadi apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok subjek yang sama. Penelitian ini menggunakan teknik uji reliabilitas yang dikembangkan oleh *cronbach* yang disebut dengan teknik *alfa cronbach*, karena reliabilitas memiliki rentang antara 0 sampai 1, Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1, maka reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Mencari uji reliabilitas menggunakan bantuan program SPSS 22.0 for windows.

Pada skala religiusitas dan skala kebijakan (*wisdom*) setelah mencari uji reliabilitas maka tahap selanjutnya melakukan uji daya

deskriminasi aitem yang bertujuan untuk melihat perbedaan aitem-aitem yang telah disusun oleh peneliti. Uji daya deskriminasi aitem minimal 0,25. Peneliti melakukan pengguguran aitem-aitem yang memiliki deskriminasi $< 0,25$, sehingga dengan pengguguran aitem-aitem tersebut dapat meningkatkan nilai reliabilitas pada skala ini.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitan ini menggunakan korelasi *pearson product moment* untuk mencari hubungan antara variabel bebas (X) dan varibel terikat (Y). Sebelum melakukan analisis data peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji linearitas varians. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data layak untuk diuji secara parametrik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan program SPSS 22.0 *for windows*.

1. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2011). Kaidah yang dipakai bila p dari nilai $Z > 0.05$ maka sebaran normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebaran tidak normal.

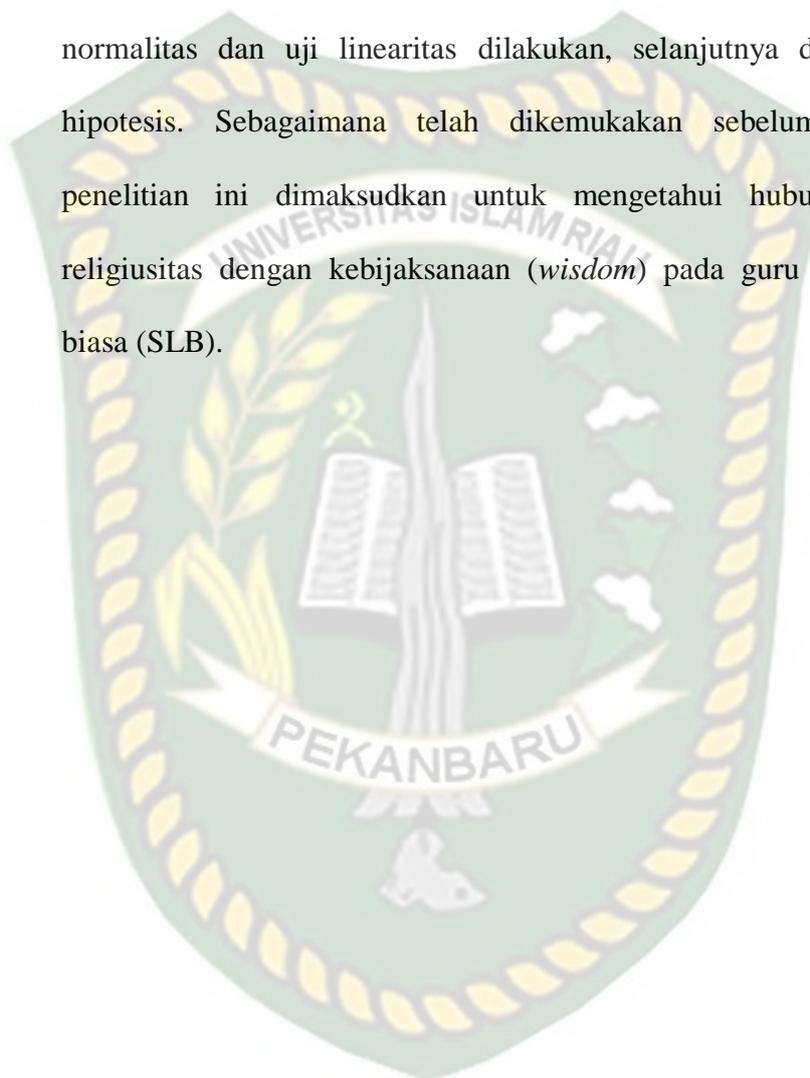
2. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji linearitas hubungan dilakukan terhadap variabel religiusitas dengan kebijaksanaan (*wisdom*), digunakan uji linearitas. Kaidahnya dengan melihat nilai p

dari nilai F (deviation from linearity). Jika $p > 0,05$ maka hubungan linear, tetapi jika $p < 0,05$ maka hubungan tidak linear.

3. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi atau uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru sekolah luar biasa (SLB).



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan sebelum memulai penelitian yaitu memahami tempat yang akan menjadi target dalam penelitian dan mempersiapkan segala keperluan yang berhubungan dengan jalannya penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel penelitian dengan karakteristik yaitu, guru yang mengajar di SLB. Sehingga yang menjadi sasaran tempat penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Pekanbaru.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penulis melakukan penelitian dengan mendatangi 13 SLB yang ada di Pekanbaru. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data terpakai. Dimana data dari hasil uji coba juga merupakan data dari hasil penelitian, hal ini dikarenakan jumlah populasi yang sedikit. Penelitian ini dilakukan pada hari yang berbeda dan dilakukan pada setiap sekolah yang berbeda pula.

Terlebih dahulu penulis meminta izin kepada setiap kepala sekolah yang ada di SLB untuk melakukan pengambilan data menggunakan skala dengan memberikan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Tata

Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Setelah menyampaikan surat permohonan izin penelitian, maka SLB tersebut bersedia untuk diambil data. Setelah itu penulis meminta izin untuk menjelaskan tujuan dan tata cara pengisian skala. Setiap subjek memperoleh dua alat ukur yang berbeda yaitu skala Religiusitas dan skala Kebijaksanaan (*Wisdom*) dengan 40 aitem skala religiusitas dan 28 aitem skala kebijaksanaan (*wisdom*). Selama penelitian penulis dibantu oleh teman-teman sepejuangan yang saat ini juga sedang menyusun skripsi.

Selama proses penelitian berlangsung penulis cukup memiliki kesulitan dalam memberikan skala kepada guru yang mengajar di sekolah luar biasa karena perbedaan jarak tempuh disetiap sekolah yang cukup jauh. Penelitian ini berlangsung lebih kurang selama 3 minggu karena kondisi guru yang saat itu sedang sibuk dan kurang memiliki waktu luang untuk mengisi skala, oleh sebab itu proses pengambilan data yang penulis lakukan memakan waktu yang cukup panjang.

3. Deskripsi Data Penelitian

Setelah seluruh data terkumpul terlebih dahulu penulis melakukan proses skoring dan pengolahan data dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 23.0 *for windows*. Maka diperoleh gambaran seperti yang disajikan pada tabel yang ada dibawah ini :

Tabel 4.1
Tabel Deskripsi Data Penelitian

Variabel penelitian	Skor X yang diperoleh (empirik)	Skor X yang dimungkinkan (hipotetik)
---------------------	---------------------------------	--------------------------------------

	X Max	X Min	Mean	SD	X Max	X Min	Mean	SD
Kebijaksanaan (<i>wisdom</i>)	134	78	110.04	10.815	140	28	154	18.66
Religiusitas	124	200	170.97	16.097	200	40	120	26.66

Tabel 4.1 diatas secara umum menggambarkan bahwa kebijaksanaan (*wisdom*) dan religiusitas pada guru sekolah luar biasa (SLB) sangat bervariasi berdasarkan skor yang diperoleh (empirik). Variabel kebijaksanaan (*wisdom*) rentang skor yang diperoleh bergerak dari 78 hingga 137. Variabel religiusitas rentang skor yang diperoleh bergerak dari 124 hingga 200. Hasil deskriptif juga memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) dan skor yang dimungkinkan (hipotetik). Pada variabel kebijaksanaan (*wisdom*) *mean* hipotetik 154 berada diatas *mean* empirik 110.04. sedangkan pada variabel religiusitas *mean* yang diperoleh 120 dibawah *mean* empirik 170.97.

Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya akan digunakan dalam kategorisasi skala yang ditetapkan berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD) empirik dari masing-masing skala. Kategorisasi yang dibuat berdasarkan nilai rata-rata empirik dan standar deviasi empirik. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2
Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$

Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan :

M : Rata-rata

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data memakai rumus diatas, maka untuk variabel kebijaksanaan (*wisdom*) dan religiusitas dalam penelitian ini terbagi atas lima jenjang yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Kategori kebijaksanaan (*wisdom*) dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 4.3
Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan Skala
Kebijaksanaan (*Wisdom*)

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	$X \geq 126.2625$	11	8.03%
Tinggi	$115.4475 \leq X < 126.2625$	24	17.52%
Sedang	$104.6325 \leq X < 115.4475$	67	48.91%
Rendah	$93.8175 \leq X < 104.6325$	23	16.79%
Sangat Rendah	$X \leq 93.8175$	12	8.76%
		137	100%

Berdasarkan kategori tersebut, dapat diketahui bahwa kriteria kebijaksanaan (*wisdom*) terbanyak dengan jumlah frekuensi 67 dari 137 orang atau sebesar 48.91% dan berada pada rentang skor 104.6325-115.4475 ($104.6325 \leq X < 115.4475$) dan termasuk kategori sedang. Sementara itu untuk skor religiusitas dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini :

Tabel 4.4
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Religiusitas

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	$X \geq 195,1155$	6	4.38%
Tinggi	$179.0185 \leq X < 195.1155$	38	27.74%
Sedang	$162.9215 \leq X < 179.0185$	57	41.61%
Rendah	$146.8245 \leq X < 162.9215$	23	16.79%
Sangat Rendah	$X \leq 146.8245$	13	9.49%
		137	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa kriteria religiusitas terbanyak dengan jumlah frekuensi 57 dari 137 orang atau sebesar 41.61% dan berada pada rentang skor 162.9215-179.0185 ($162.9215 \leq X < 179.0185$) termasuk dalam kategori sedang.

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah yang diuji akan terdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu religiusitas dan kebijaksanaan (*wisdom*). Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak normal data adalah jika $p > 0.05$ maka sebaran normal. Jika sebaliknya $p < 0.05$ maka sebaran

tidak normal (Azwar, 2012). Uji normalitas dengan bantuan program SPSS 23.0 *for windows*. Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan dengan *one sample kolmogrov-smirnov test*, maka didapatkan hasil tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Tabel Hasil Uji Asumsi Normalitas
One Sample Kolmogrov-Smirnov Test

Variabel	Statistic	P	Keterangan
Kebijaksanaan (<i>wisdom</i>)	0.097	0.003	Tidak Normal
Religiusitas	0.071	0.090	Normal

Berdasarkan hasil tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa data variabel kebijaksanaan (*wisdom*) berdistribusi tidak normal dan variabel religiusitas berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan variabel kebijaksanaan (*wisdom*) nilai $p = 0.003$ ($p < 0.05$). Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data berdistribusi tidak normal. Sementara pada variabel religiusitas nilai $p = 0.090$ ($p > 0.05$) yang menunjukkan sebaran data berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas yaitu antara variabel kebijaksanaan (*wisdom*) dengan variabel religiusitas. Berdasarkan hasil uji linieritas dengan bantuan program SPSS 23.0 *for windows* maka ditemukan nilai F sebesar 1.111 dengan p sebesar 0.331 ($p > 0.05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini adalah linier.

Gambaran perhitungan hasil uji asumsi linieritas disajikan pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Tabel Hasil Uji Asumsi Linieritas

Variabel	<i>Deviation from Linearity (F)</i>	P	Keterangan
Kebijaksanaan (<i>wisdom</i>)	1.111	0.331	Linier
Religiusitas			

3. Uji Hipotesis

Menurut (Siregar, 2015) hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara religiusitas dengan kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru sekolah luar biasa (SLB). Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak maka dilakukan analisis data. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0.236 dengan nilai p sebesar 0.005 ($p < 0.05$). gambaran analisis korelasi data dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini :

Tabel 4.7
Hasil Analisis Korelasi *Product Moment*

		Kebijaksanaan (<i>wisdom</i>)	Religiusitas
Kebijaksanaan (<i>wisdom</i>)	Pearson Correlation	1	0.236

	Sig. (2-tailed)		.005
	N	137	137
Religiusitas	Pearson Correlation	0.236	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	137	137

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai $p < 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru SLB. Sementara itu diketahui hasil positif yang terdapat pada nilai kolerasi ($r = 0.236$) menunjukkan adanya arah yang searah, yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula tingkat kebijaksanaan (*wisdom*) yang dialami oleh guru yang mengajar di SLB begitu juga sebaliknya.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan bantuan SPSS 23.0 *for windows* telah didapatkan hasil bahwa ada hubungan diantara religiusitas dengan kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru SLB dan hipotesis yang telah diajukan oleh penulis dapat diterima. Hipotesis penelitian ini dapat diterima karena validitas internal penelitian ini telah dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Alpha Cronbach's* setiap skala yang cukup bagus yaitu 0.236 untuk skala kebijaksanaan (*wisdom*) dan 0.236 untuk skala untuk skala religiusitas.

Dari 137 subjek yang penulis ambil dapat diketahui bahwa subjek memiliki kebijaksanaan (*wisdom*) dalam kategori sangat tinggi berjumlah 11

orang atau sebesar 8.03%, kategori tinggi berjumlah 24 orang atau sebesar 17.52%, kategori sedang berjumlah 67 orang atau sebesar 48.91%, kategori rendah berjumlah 23 orang atau sebesar 16.74%, dan kategori sangat rendah berjumlah 12 orang atau sebesar 8.76%. Sementara subjek yang memiliki tingkat religiusitas yang memiliki kategori sangat tinggi berjumlah 6 orang atau sebesar 4.38%, kategori tinggi berjumlah 38 orang atau sebesar 27.74%, kategori sedang berjumlah 57 orang atau sebesar 41.61%, kategori rendah berjumlah 23 orang atau sebesar 16.79%, kategori sangat rendah berjumlah 13 orang atau sebesar 9.49%.

Pada hasil uji asumsi sebaran data variabel kebijaksanaan (*wisdom*) berdistribusi normal dengan nilai $p = 0.003$ ($p < 0.05$). Sementara hasil uji asumsi sebaran data variabel religiusitas berdistribusi tidak normal dengan nilai $p = 0.090$ ($p > 0.05$). Selanjutnya, dari penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat dengan nilai $p = 0.331$ ($p > 0.05$).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru sekolah luar biasa (SLB). Diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru SLB. Besarnya hubungan itu dapat diketahui dengan melihat koefisien korelasi (r) sebesar 0.236 dan $p = 0.005$ ($p < 0.05$).

Berdasarkan besaran koefisien korelasi yang diketahui adalah sebesar $r = 0.236$ yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara

religiusitas dengan kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru SLB sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi pula kebijaksanaan (*wisdom*). Sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru SLB.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Costa & Santa (2009) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan religiusitas secara bersamaan dengan kebijaksanaan ($R=0,647$; $R^2=0,418$; $F=10,794$; $p<0,01$). Kecerdasan emosional dan religiusitas secara bersama-sama dapat menjelaskan kebijaksanaan sebesar 41,8%, sedangkan 58,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Selain itu penelitian ini diperkuat dengan adanya dimensi-dimensi religiusitas dimana salah satu dimensi religiusitas ini saling berkaitan dengan tingkat kebijaksanaan (*wisdom*) yaitu dimensi pengamalan atau konsekuensi, dimana dimensi ini menunjukkan seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Selain itu kaitan teori dari salah satu aspek-aspek kebijaksanaan (*wisdom*) adalah aspek afektif, dimana pada aspek ini menjelaskan bahwa memahami sebagian besar kelompok manusia, lebih mementingkan orang lain, mengerti sikap yang timbul dari seseorang, memiliki rasa simpatik serta menghargai orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang religius dan orang yang bijaksana selain

dimotivasi oleh agama yang dianutnya sehingga mampu memanusiakan manusia, selain itu harus mampu mengerti, menghargai, meningkatkan rasa simpatik terhadap orang banyak sehingga terciptanya kehidupan yang lebih baik dan positif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas dengan tingkat kebijaksanaan (*wisdom*) saling berkaitan satu sama lain sehingga menjadi salah satu dinamika psikologis yang dapat memperkuat hipotesis yang diajukan oleh penulis.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari terdapat kelemahan dan kekurangan yang ditemukan selama penelitian ini, diantaranya adalah : (1) ada beberapa aitem yang sulit dipahami oleh subjek penelitian, (2) kurangnya hasil penelitian terdahulu, sehingga sulit melakukan perbandingan terhadap hasil penelitian yang telah penulis lakukan, (3) penulis tidak secara langsung melihat satu persatu subjek ketika dalam proses pengisian skala.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru SLB. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki orientasi religiusitas yang tinggi dapat memberi pengaruh positif terhadap kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru SLB dan begitu pula sebaliknya dengan guru yang memiliki orientasi religiusitas yang rendah maka dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru SLB.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, adapun saran yang penulis berikan yaitu :

1. Untuk guru yang mengajar di sekolah luar biasa (SLB) dengan hasil penelitian ini dapat mengetahui bahwa tingkat kebijaksanaan (*wisdom*) pada guru yang mengajar di SLB juga dipengaruhi oleh religiusitas yang tinggi sehingga lebih meningkatkan keberagaman individu itu sendiri.
2. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mendalami penelitian ini untuk mengetahui secara jauh tingkat kebijaksanaan (*wisdom*) pada setiap subjek yang berbeda-beda. Selain itu, peneliti dapat

menghubungkan dengan variabel-variabel lainnya yang terkait dengan kebijakan (*wisdom*).



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta
- Al-Bugho, M. (2014) *Pokok-Pokok Ajaran Islam*. Jakarta: Alam Books Publishing.
- Anggraini, E. (2015). “Strategi Regulasi Emosi Dan Perilaku Koping Religius Narapidana Wanita Dalam Masa Pembinaan”. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Walisongo. Semarang
- Ancok, J., & Suroso F.N. (2005). *Psikologi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ardelt, M. (2003). Empirical Assesment of a Three-Dimensional Wisdom Scale. *Jurnal of Gerontology*. 25(3), 375-324
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi* Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Edisi ke 2
- Costa & Santa. (2009). “Hubungan antara kecerdasan emosional dan religiusitas dengan kebijaksanaan vikarsi dalam menjalani vikariat di Gereja Masehi injil di Timor”. Megister Psikologi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional*. http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm
- Firmansyah & Widuri. (2014). Subjektive Well-Being pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1), 1-8
- Ramayulis. (2004). *Psikologi agama*. Jakarta : Kalam Mulia
- Ramayulis. (2013). *Profesi & Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sudaryono. (2017). *Metodologi penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Setyowati, R. (2010). “Keefektifan Pelatihan Ketrampilan Regulasi Emosi Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Ibu yang Memiliki Anak Attention Deficit dan Hyperactive Disorder”. Fakultas Kedokteran .Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Sternberg, R., & Jordan, J. (2005). *A Handbook. Of Wisdom. Psychological Perspectives*. Cambridge : Cambridge University Press
- Snyder. C. R & Lopez, J. S. (2002). *Handbook of positive*. Oxford : University Press